

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah perairan sekitar 6.4 juta km² dan memiliki lebih dari 17.000 pulau, sehingga menjadikannya sebagai salah satu negara dengan potensi sumber daya kelautan dan perikanan terbesar di dunia. Sektor perikanan memiliki peran sangat penting, tidak hanya sebagai penyedia bahan pangan berprotein tinggi bagi masyarakat, tetapi juga sebagai penyumbang devisa negara melalui ekspor hasil laut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), produksi perikanan tangkap laut Indonesia pada tahun 2023 mencapai 6,31 juta ton, meningkat 2,45% dibandingkan tahun sebelumnya. Kementerian Kelautan dan Perikanan (2023), subsektor perikanan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berada pada kisaran 2,3–2,8%, dan meningkat hingga 2,54% pada 2023. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya tren positif dalam pertumbuhan subsektor perikanan, baik dari sisi ketersediaan bahan baku maupun peluang pengembangan industri pengolahan hasil laut. Selain menopang kebutuhan konsumsi domestik, subsektor perikanan juga berperan signifikan dalam penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan di wilayah pesisir, serta peningkatan pendapatan masyarakat nelayan. Dengan demikian, pengelolaan sektor perikanan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat perekonomian nasional.

Salah satu provinsi yang memiliki kontribusi besar dalam sektor perikanan adalah Jawa Timur. Provinsi ini memiliki garis pantai sepanjang 2.916 km yang menghadap langsung ke Laut Jawa, Selat Madura, dan Samudra Hindia, sehingga mendukung tingginya aktivitas perikanan tangkap (BPS, 2023). Produksi perikanan tangkap laut Jawa Timur pada tahun 2023 tercatat sebesar 590.685,8 ton dan menempati posisi penting dalam suplai perikanan nasional. Kondisi geografis tersebut memungkinkan keberagaman hasil tangkapan laut, baik ikan pelagis kecil maupun ikan pelagis besar, serta mendorong berkembangnya industri pengolahan hasil perikanan di wilayah pesisir. Keberadaan pelabuhan perikanan di sepanjang

pesisir Jawa Timur turut mendukung kelancaran distribusi hasil tangkapan laut antarwilayah (KKP, 2023).

Kabupaten Situbondo termasuk wilayah pesisir di Jawa Timur yang memiliki kapasitas dan peluang pengembangan yang signifikan dalam subsektor perikanan tangkap. Berdasarkan Badan Statistik Sektor Kabupaten Situbondo (2023), komoditas ikan hasil tangkapan laut yang dominan di wilayah ini meliputi ikan tongkol, kembung, layang, petek, dan teri, yang sebagian besar termasuk dalam kelompok ikan pelagis kecil. Komoditas tersebut menjadi hasil utama aktivitas perikanan tangkap masyarakat pesisir Situbondo. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur perikanan tangkap di Kabupaten Situbondo masih didominasi oleh ikan pelagis kecil, sementara ikan pelagis besar seperti tuna belum menjadi hasil tangkapan utama. Meskipun Kabupaten Situbondo tidak tergolong sebagai daerah sentra utama ikan tuna, kegiatan pengolahan komoditas tersebut masih memiliki peluang untuk berkembang. Hal ini didukung oleh kondisi geografis Kabupaten Situbondo yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa serta keberadaan Pelabuhan Perikanan Panarukan, yang berfungsi sebagai pusat distribusi hasil perikanan. Melalui jaringan distribusi tersebut, ketersediaan bahan baku ikan tuna dapat dipenuhi dari daerah sentra penangkapan ikan pelagis besar di wilayah Jawa Timur, sehingga mendukung keberlanjutan kegiatan pengolahan ikan tuna di Kabupaten Situbondo.

Salah satu komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta menunjukkan kecenderungan peningkatan permintaan pasar adalah ikan tuna. Ikan tuna merupakan jenis ikan pelagis besar yang diketahui mengandung protein, asam lemak omega-3, serta berbagai zat gizi esensial lain yang berperan penting bagi kesehatan. Selain dikonsumsi dalam bentuk segar, ikan tuna juga memiliki potensi besar sebagai bahan baku industri pengolahan hasil perikanan, salah satunya dalam bentuk abon ikan. Pengolahan ikan tuna menjadi abon mampu meningkatkan nilai tambah produk sekaligus memperpanjang daya simpan, sehingga berpotensi menjadi peluang usaha yang menjanjikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahrus *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa abon ikan tuna memiliki nilai ekonomi tinggi serta daya simpan yang baik.

Salah satu pelaku usaha pengolahan abon ikan tuna di Kabupaten Situbondo adalah usaha perorangan Thybah Food yang didirikan sejak tahun 2016 oleh Ibu Robiatul Adawiyah dan berlokasi di wilayah Panarukan, Kabupaten Situbondo. Dalam pelaksanaan kegiatan usahanya, Thybah Food telah memiliki kelengkapan dokumen legalitas, yang meliputi Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), Nomor Induk Berusaha (NIB), izin Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), serta sertifikat halal. Kepemilikan dokumen tersebut menunjukkan bahwa operasional usaha dijalankan secara resmi dan telah memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam proses produksinya. Dalam menjalankan kegiatan produksinya, Thybah Food memanfaatkan jaringan distribusi hasil perikanan yang telah berkembang di wilayah pesisir Situbondo. Bahan baku utama berupa ikan tuna segar diperoleh melalui distributor dan pengepul ikan di Pelabuhan Perikanan Panarukan. Pengepul tersebut memperoleh pasokan ikan tuna dari nelayan di daerah sentra penangkapan ikan pelagis besar di Jawa Timur, salah satunya dari Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Jenis tuna yang digunakan adalah tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*), yang termasuk dalam kelompok ikan pelagis besar dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Dalam satu bulan, Thybah Food melakukan produksi abon ikan tuna dengan total bahan baku sebesar 140 kg ikan tuna yang diolah melalui empat kali proses produksi.

Dalam aspek produksi, kapasitas bahan baku yang digunakan menunjukkan adanya penyusutan yang cukup signifikan. Thybah Food menggunakan bahan baku ikan tuna sebesar 140 kg per bulan. Setelah melalui proses produksi seperti pengukusan, penyuwiran, dan penggorengan, jumlah tersebut mengalami penyusutan hingga menghasilkan sekitar 70 kg produk jadi. Berat kemasan sebesar 100 gram per unit menghasilkan total produksi sebanyak 700 pcs dalam satu periode produksi. Penyusutan ini menunjukkan adanya penurunan kuantitas hasil akhir yang berdampak langsung terhadap volume penjualan. Kondisi tersebut mengindikasikan belum optimalnya efisiensi proses produksi, sehingga diperlukan upaya pengembangan usaha untuk meningkatkan produktivitas, menekan tingkat penyusutan, serta mengoptimalkan volume produksi dan penjualan.

Data perkembangan produksi menunjukkan bahwa volume penjualan abon ikan tuna mengalami fluktuasi. Pada tahun ke-5 terjadi penurunan volume penjualan menjadi 7.560 pcs dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 8.400 pcs. Penurunan ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam kapasitas produksi serta belum optimalnya efisiensi proses produksi.

Produk abon ikan tuna Thybah Food dipasarkan dengan harga Rp. 28.000 per kemasan untuk konsumen langsung, sedangkan untuk mitra reseller ditetapkan harga sebesar Rp. 30.000 per kemasan. Dengan kapasitas produksi sebesar 700 pcs per periode, usaha ini memiliki potensi omzet yang cukup besar. Secara akumulatif, total omzet yang diperoleh dalam satu tahun mencapai sekitar Rp. 204.120.000. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha abon ikan tuna memiliki peluang pasar yang baik, namun belum didukung oleh kapasitas produksi dan efisiensi usaha yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi proses, serta optimalisasi volume penjualan dan pendapatan.

Pelaksanaan kegiatan usaha Thybah Food masih menghadapi beberapa permasalahan internal yang berpotensi menghambat pengembangan usaha. Aspek sumber daya manusia menunjukkan adanya kesulitan dalam merekrut tenaga kerja baru karena kualifikasi khusus dan pembatasan akses terhadap resep keluarga, sehingga kapasitas produksi menjadi terbatas. Aspek pemasaran dan sistem pembelian masih dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp tanpa dukungan sistem pemesanan terintegrasi, pencatatan data pelanggan, dan evaluasi berkala, sehingga jangkauan pasar belum optimal. Sementara itu, aspek manajemen keuangan belum tersedia sistem pencatatan yang sistematis dan terstruktur karena masih dilakukan secara manual dan sederhana, terbatas pada pencatatan arus kas, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaktepatan data dan menghambat proses analisis kinerja usaha. Struktur sistem pendukung keputusan berbasis data juga belum tersedia sehingga penentuan strategi pengembangan masih subjektif. Proses produksi juga terkadang terganggu akibat pemadaman listrik yang menyebabkan keterlambatan produksi dan distribusi.

Kondisi ini dapat menurunkan efisiensi operasional, menghambat pertumbuhan usaha, serta melemahkan daya saing di pasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu menganalisis berbagai aspek usaha secara terpadu. Kompleksitas permasalahan menuntut adanya alat bantu pengambilan keputusan yang sistematis dan objektif, salah satunya melalui *Decision Support System* (DSS). Sistem ini berbasis teknologi informasi dan digunakan untuk mendukung keputusan strategis melalui analisis alternatif berdasarkan kriteria tertentu. Pemanfaatan DSS UMKM versi 2.0 memungkinkan analisis aspek hukum, pemasaran, produksi, sumber daya manusia, lingkungan, dan keuangan, sehingga Thybah Food dapat merumuskan strategi pengembangan usaha secara lebih terarah dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan non finansial usaha pengolahan abon ikan tuna pada Thybah Food di Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana kelayakan finansial usaha pengolahan abon ikan tuna pada Thybah Food di Kabupaten Situbondo?
3. Bagaimana rekomendasi perbaikan yang dapat dilakukan dalam pengolahan abon ikan tuna pada Thybah Food di Kabupaten Situbondo ditinjau dari aspek kelayakan non finansial dan aspek kelayakan finansial dengan pendekatan *Decision Support System* (DSS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka beberapa tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis kelayakan aspek non finansial usaha pengolahan abon ikan tuna pada Thybah Food di Kabupaten Situbondo.
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha pengolahan abon ikan tuna pada Thybah Food di Kabupaten Situbondo.

3. Memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat dilakukan usaha pengolahan abon ikan tuna pada Thybah Food di Kabupaten Situbondo pada kelayakan aspek non finansial dan kelayakan aspek finansial.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan, maka manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan masukan berupa analisis kelayakan usaha secara menyeluruh yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan hasil dari pendekatan *Decision Support System* (DSS), perusahaan dapat mengetahui kelayakan pengembangan usahanya serta memperoleh rekomendasi perbaikan yang aplikatif untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing produk abon ikan tuna.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa pengayaan kajian ilmiah terkait analisis kelayakan usaha agroindustri, khususnya pada produk olahan perikanan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pembanding bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang mengaplikasikan metode *Decision Support System* (DSS) dalam studi kelayakan usaha.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan pendekatan analisis kelayakan usaha secara komprehensif, serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam menggunakan metode *Decision Support System* (DSS) dalam konteks agroindustri. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis di masa depan.